

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kapasitas Sumber Daya Manusia

a. Pengertian Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia ekonomi atau *human resource* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini, SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dengan usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja.

Kedua, pengertian SDM tersebut mengandung kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja, dan aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi. Dalam pengertian demikian, maka Ekonomi Sumber Daya Manusia berusaha menerangkan bagaimana memanfaatkan SDM sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan barang atau jasa sebanyak mungkin guna memenuhi kebutuhan masyarakat (Arfida, 2003).

Kapasitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dalam beberapa faktor dibawah ini, antara lain:

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang penting dan tidak bisa di kesampingkan dalam kapasitas sumber daya manusia. Usia akan berpengaruh kepada kondisi fisik seseorang, kemampuan kerja dan tanggung jawab seseorang kepada pekerjaannya. Usia yang muda atau produktif tentunya lebih mempunyai fisik yang kuat, kreatif, inovatif, mobilitas tinggi dibandingkan dengan usia yang sudah lanjut. Produktivitas kerja dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam setiap individu diantaranya adalah usia dan kondisi fisik (Tiffin dan Comick dalam Sutrisno, 2009). Kondisi fisik juga akan berpengaruh seiring dengan bertambahnya usia, semakin renta usia manusia maka akan semakin berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Manusia dengan umur yang produktif antara 15-64 tahun tentunya memiliki fisik yang masih baik dan dapat digunakan untuk berbagai jenis pekerjaan lain halnya dengan manusia yang telah melewati batas usia produktif tentunya hanya beberapa pekerjaan saja yang dapat mereka lakukan.

Akan tetapi untuk tanggung jawab, pengalaman serta keuletan usia yang matang akan lebih unggul jika dibandingkan dengan usia yang muda. Menurut (Gibson, et. Al, 1987) faktor usia merupakan variable yang datang dari setiap individu, yang pada hakekatnya adalah semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin bertambah pula sikap dewasanya dan semakin banyak mendapatkan informasi yang berpengaruh kepada produktivitasnya. Kemudian juga semakin meningkatnya usia seseorang maka faktor psikologis serta kedewasaan tekniknya juga akan semakin meningkat maka seseorang tersebut akan mampu mengambil keputusan dengan bijaksana, mampu berfikir secara rasional, serta mampu mengendalikan emosinya dengan baik (Siagian, 1995).

2. Pendidikan

Menurut Triutomo dalam Nirmalawati (2011), bahwa masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana itu merupakan suatu takdir. Pada umumnya mereka percaya bahwa bencana itu adalah suatu kutukan atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, sehingga merasa tidak perlu lagi berusaha untuk mempelajari langkah-langkah pencegahan.

Zakaria dalam Nirmalawati (2011) menyatakan bahwa kesiapsiagaan yang perlu dilakukan oleh masyarakat, diantaranya adalah (a) Memahami bahaya yang timbul oleh bencana, masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana perlu memahami bahaya yang mungkin dialami ketika bencana datang, kapan bencana tersebut datang di daerah tersebut, daerah mana saja yang aman untuk menghindari bencana. (b) Menyiapkan peta daerah rawan bencana; peta daerah rawan bencana didasarkan pada berbagai penyebab dan risiko bencana (geologis dan klimatologis) sebagai salah pertimbangan perencanaan pembangunan dan penanggulangan untuk pencegahan bencana, di dalam peta perlu dilampirkan keterangan seperti tingkat risiko, jumlah penduduk, jumlah lahan, ternak, dan sebagainya serta sangat penting mencantumkan tempat aman dan jalur aman yang dapat dilalui untuk evakuasi.

Menurut Susanto (2006) bahwa tidak mudah untuk menerapkan berbagai kebijakan dalam suasana bencana. Karenanya dalam masa-masa normal perlu terus dilakukan kesiapan yang meliputi pencegahan, mitigasi termasuk langkah-langkah kesiapsiagaan. Juga harus terus dilakukan penyuluhan dan sosialisasi secara luas agar masyarakat memiliki kemampuan dan

mau berperan aktif mencegah dan menyiapkan langkah-langkah antisipasi meskipun dengan skala kecil.

Minimnya alat petunjuk dan peraga dalam rangka antisipasi bencana menyebabkan banyak anak-anak dan bahkan orang dewasa sekalipun akan panik ketika bencana terjadi. Kesadaran akan pentingnya alat-alat peraga, peta dan penunjuk jalur evakuasi, peringatan-peringatan, tas siaga bencana dan lain sebagainya akan tetap terjaga dan terawat jika masing-masing keluarga dalam masyarakat menyadari dan mengajarkan serta saling mengingatkan antar masing-masing anggota keluarga tentang pendidikan kebencanaan, sehingga nantinya akan melahirkan generasi yang sadar dan peduli bencana.

Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana. Salah satu indikator kurangnya kesadaran bencana adalah banyaknya alat-alat peraga bencana, peta, petunjuk jalur evakuasi, sistem peringatan dini bencana baik gempa/tsunami, alarm kebakaran, alat pemadam api ringan (APAR) yang banyak tidak berfungsi, dirusak atau bahkan hilang.

Beberapa langkah konkret yang dapat ditempuh dalam mengajarkan pendidikan kebencanaan dalam masyarakat melalui pendidikan luar sekolah diantaranya adalah:

- 1) Sosialisasi dan simulasi dengan memberikan pemahaman kepada setiap anggota masyarakat atau kelompok masyarakat keluarga terhadap setiap bahaya yang terjadi serta sifat-sifatnya, yaitu:

- a) penyebab-penyebabnya misalnya bermain api/lilin, petasan dan colokan listrik yang menumpuk akan berakibat kebakaran, buang sampah sembarangan akan berakibat banjir.
 - b) ukuran atau tingkat kerusakan dan kemungkinan frekuensi kemunculannya.
 - c) elemen-elemen yang paling rentan terhadap kerusakan.
 - d) kemungkinan-kemungkinan konsekuensi sosial dan ekonomi dari bencana.
 - e) mengetahui daftar urutan bahaya-bahaya sesuai dengan daerah masing-masing.
 - f) menyiapkan tas siaga bencana dan memberitahukan kepada setiap anggota keluarga yang berisi dokumen-dokumen penting, mie instan, roti gandum, air mineral.
- 2) Dalam periode-periode tertentu antar keluarga dalam satu RW atau kelurahan melakukan simulasi bagaimana menghadapi berbagai jenis bencana yang terjadi.
 - 3) Memberikan berbagai contoh tanda-tanda adanya terjadi bencana misalnya bencana gempa bumi, bencana tsunami, banjir, gunung berapi, tanah longsor.
 - 4) Memberitahukan daerah-daerah yang harus dihindari jika bencana terjadi sekaligus jalur evakuasi ataupun shelter atau tempat evakuasi sementara.
 - 5) Menempelkan atau mencatat nomor-nomor telepon penting seperti pemadam kebakaran, kantor polisi, kantor PLN, Badan SAR, ketua RT atau nomor-nomor telepon yang dianggap penting jika terjadi bencana.

3. Pelatihan

Pelatihan adalah serangkaian tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam suatu waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan produktivitas dan keefektifan dalam suatu organisasi. Pelatihan merupakan salah satu cara bagi sumber daya manusia untuk meningkatkan pengetahuan dalam penanggulangan bencana khususnya erupsi gunung. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan merupakan proses pengembangan diri dengan meningkatkan kemampuan kerja dalam Teknik maupun manajerial pelaksanaan pekerjaan sumber daya manusia (Hasibuan, 2008). Dengan begitu, semakin baik dari keahlian, kekuatan, disiplin, serta keandalan dalam menggunakan alat-alat dalam pekerjaan maka akan semakin tinggi pula produktivitas yang akan didapatkan.

Latihan kerja berguna untuk mengasah sumber daya manusia keterampilan serta cara yang tepat dalam penggunaan alat-alat kerja. Dengan latihan kerja maka sumber daya manusia belajar untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar dan dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi. Melalui tahap pembinaan dan pelatihan yang teratur maka diharapkan sumber daya manusia mampu mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam penanggulangan bencana khususnya bencana erupsi gunung berapi. Menurut (Dewi,2010) Terkait dengan itu maka ada beberapa pelatihan untuk penanggulangan bencana antara lain adalah:

a) Pelatihan Manajemen Bencana

Pelatihan ini pada umumnya diperuntukan kepada para pengelola program maupun pengambil keputusan.

Pelatihan ini bersifat manajerial antara lain pelatihan manajemen penanggulangan bencana, pelatihan manajemen obat dan logistic serta pelatihan penyusunan rencana kontinjensi.

b) Pelatihan Teknik Lapangan

Pelatihan ini umumnya diikuti oleh tenaga medis seperti dokter dan perawat agar supaya cepat dan tanggap dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada para korban bencana alam.

c) Pelatihan Teknik Penunjang

Pelatihan Teknik penunjang merupakan pelatihan Teknik yang diharapkan dapat mendukung keberlangsungan oprasional kegiatan menjadi lebih optimal lagi.

d) Simulasi

Simulasi merupakan situasi kejadian yang ditampilkan semirip mungkin dengan kejadian atau situasi yang sebenarnya namun merupakan tiruan saja. Simulasi berguna untuk memberikan gambaran tentang apa tindakan yang harus dilakukan dalam kejadian yang sesungguhnya. Latiah praktek langsung ini menuntut untuk bisa memahami kejadian yang sebenarnya.

4. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Sedangkan migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari suatu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler inipun bermacam macam jenisnya ada yang ulang alik, periodik, musiman, dan jangka panjang.

Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa desa, desa kota dan kota kota (Ida Bagus Mantra, 2000).

Definisi lain, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik, negara, batas administrasi atau batas bagian dalam suatu Negara (R.Munir, 2000).

Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2000), volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan, menurut lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara. Rintangan Antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan Antara dapat

berupa: ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu, karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal, jadi menurut Everett S. Lee (Mantra, 2000) arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:

- a. Faktor individu.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti: keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (Time lag) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- c. Faktor di daerah tujuan, seperti: tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti: sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.

2. **Budidaya Salak**

1. **Pemilihan dan Persiapan Lahan**

Salak akan tumbuh baik pada dataran rendah hingga ketinggian 800 mdpl dengan tipe iklim basah, dan tipe tanah podzolik dan regosol atau latosol yang bertekstur geluh lempungan sampai geluh pasiran. Tanaman Salak muda memerlukan naungan berat untuk mengurangi transpirasi dan evaporasi, sehingga lahan perlu dipersiapkan dengan menanam pohon pelindung terlebih dahulu atau ditumpangсарikan dengan tanaman lainnya.

2. **Pengadaan Benih**

Tujuan utama pengadaan benih adalah menyiapkan benih Salak betina dan jantan bermutu untuk menghasilkan buah bermutu. Pembénihan salak dapat berasal dari biji (generatif) atau dari anakan (vegetatif).

Pembénihan secara generatif adalah pembénihan dengan menggunakan biji yang diperoleh dari pohon induk, tetapi pembénihan dari biji kurang lazim dilakukan dalam budidaya salak.

Pembénihan vegetatif dapat diperoleh dengan memisahkan anakan baik secara langsung maupun memisahkan anakan secara buatan atau cangkok. Benih yang berasal dari perbanyakan vegetatif mempunyai beberapa kelebihan dibanding benih yang berasal dari biji, antara lain: 1) hasil tanaman yang diperoleh sifatnya pasti sama dengan pohon induknya; 2) dapat dipastikan terlebih dahulu kelamin tanaman

(jantan/betina); 3) cepat berbunga dan berbuah serta hasilnya lebih seragam atau relatif sama dengan pohon induknya. Disamping kelebihan tersebut, kekurangan benih yang berasal dari cangkok adalah sulit memperoleh benih yang berumur seragam dalam jumlah besar dan sistem perakarannya tidak sebaik perakaran benih dari semai.

3. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan meliputi: 1) perataan tanah untuk mengatur sistem irigasi, mempermudah pengaturan jarak tanam, pengaturan pohon pelindung, meratakan tanah/lahan, pengaturan bedengan dan saluran air; 2) pembersihan rumput- rumput, batu-batu padas dan pohon-pohon kayu yang tidak diperlukan; 3) membajak dan mencangkul tanah untuk mengemburkan tanah; dan 4) pembuatan bedengan/guludan.

Jarak tanam ideal adalah 2 x 2 m atau 2 x 2,5 m, dimana jarak 2,5 m adalah jarak antar larikan dan jarak 2 m adalah jarak antar tanaman dalam satu larikan. Bedengan dibuat sepanjang larikan dengan kedalaman 15 cm dan lebar 100 cm.

Tanah galian diletakkan di kanan dan kiri larikan dan kemudian diratakan, sehingga terbentuk bedengan dengan lebar 150 cm, tinggi \pm 25 cm, dan panjang menyesuaikan ukuran kebun. Larikan sebaiknya dibuat membujur dari timur ke barat. Sedangkan untuk pada lahan teras bangku, arah larikan searah dengan arah teras.

Lubang tanam dibuat dengan ukuran 50 x 50 x 50 cm. Pada tanah yang keras, ukuran lubang dapat diperbesar untuk memberikan ruang

yang lebih untuk perkembangan akar. Pada saat membuat lubang, tanah galian bagian atas (± 25 cm) diletakkan pada sebelah timur lubang tanam yang dibuat dan tanah galian bawah (± 25 cm) letakkan di sebelah barat lubang tanam. Lubang tanam dibiarkan selama 2 – 3 minggu, baru kemudian ditimbun kembali. Pada saat penimbunan, tanah bagian bawah dikembalikan pada posisi semula, sedangkan tanah bagian atas dicampur dengan pupuk organik (pupuk kandang atau kompos) dengan perbandingan 1:1 dan kapur pertanian/dolomit sebanyak 0,25 – 0,5 kg/lubang tanam. Dengan demikian pada bekas lubang akan terbentuk gundukan. Gundukan tanah tersebut tidak perlu dipadatkan tetapi dibiarkan agar menyusut dengan sendirinya.

4. Penanaman Benih

Penanaman benih adalah menanam benih jantan dan betina bermutu dengan benar dengan tujuan agar benih jantan ditanam dengan benar sebagai sumber serbuk sari dan benih betina untuk memproduksi buah. Dalam suatu luasan kebun salak diperlukan 4 – 10 persen tanaman jantan, dimana penanaman benih jantan dapat dilakukan dengan cara, yaitu: 1) ditanam di tengah-tengah atau di antara

benih salak betina dan 2) benih jantan ditanam di pinggir lahan sebagai tanaman pagar.

Benih salak umumnya ditanam pada awal musim penghujan ketika tanah mengandung cukup air yaitu sekitar 60 – 80 persen. Keadaan tanah yang gembur dan kelembaban yang cukup memungkinkan akar benih mampu hidup dan berkembang secara baik. Penanaman dilakukan pada lubang tanam yang telah disediakan. Penanaman benih dilakukan dengan cara membenamkan media tanam yang terdapat didalam keranjang benih atau polybag ke dalam lubang tanam. Ditengah tanah penutup lubang tersebut digali lagi dengan ukuran sebesar keranjang benih atau polybag. Sebelum benih dimasukkan ke dalam lubang, keranjang benih atau polybag dilepas terlebih dahulu dengan menyayat atau merobek bagian samping dan bagian dasarnya. Pada saat melepas keranjang atau polybag dilakukan dengan hati-hati dan dijaga agar akar tidak merusak akar.

5. Penyerbukan

Tanaman salak merupakan tanaman berumah dua (*dioceus*) dimana bunga jantan dan bunga betina berada pada pohon yang berbeda. Keadaan tersebut menyebabkan tanaman tidak dapat melakukan penyerbukan sendiri, melainkan penyerbukan silang (*allogami*). Penyerbukan silang memerlukan perantara. Penyerbukan pada salak pondoh terjadi melalui perantara serangga atau melalui penyerbukan buatan oleh manusia.

Penyerbukan dengan bantuan manusia dapat dilakukan setelah kuncup- kuncup bunga betina dalam tongkol tampak mekar berwarna

merah muda. Seludang bunga dibersihkan dengan memotongnya, hingga tampak tongkol bunganya. Penyerbukan sebaiknya dilakukan pada saat cuaca baik/tidak hujan dan pada pagi atau sore hari. Agar serbuk sari bunga jantan jatuh tepat ke kepala putik, tongkol bunga jantan didekatkan di atas tongkol bunga betina, kemudian diketuk atau ditepuk dengan jari. Untuk kuncup bunga jantan yang belum mekar (belum tampak serbuk sarinya), ditekan dengan kuku kemudian diketuk-ketuk di atas bunga betina sampai merata pada seluruh tongkol. Satu tongkol bunga jantan dapat dipakai untuk menyerbuk ± 10 tongkol bunga betina.

Tongkol bunga yang sudah diserbuk ditutup dengan daun, kantong plastik atau gelas/botol plastik bekas. Pemberian tutup atau kerudung bertujuan agar serbuk sari yang telah menempel terlepas atau tercuci oleh air. Tutup tandan dibuka 3 – 5 hari setelah penyerbukan.

6. Penjarangan Buah

Penjarangan buah adalah mengurangi jumlah buah yang terdapat dalam setiap tandan dengan tujuannya untuk menghasilkan buah dengan mutu dan jumlah yang optimal sesuai target yang ditetapkan. Cara melakukan penjarangan buah adalah: 1) penjarangan pertama saat dua bulan setelah penyerbukan (ukuran buah sebesar kelereng), dengan cara memilih buah yang abnormal, terserang hama dan penyakit atau buah yang normal tapi posisinya terjepit, dengan cara menusuk buah yang dipilih untuk dijarangkan; 2) penjarangan kedua, sebulan setelah penjarangan pertama dengan cara yang sama seperti penjarangan pertama,

atau dengan mencongkel buah yang dipilih; dan 3) bungkus tandan dengan anyaman atau keranjang bambu.

7. Penanganan panen

Panen adalah memetik buah yang telah siap panen atau mencapai kematangan yang optimal dengan tujuan untuk memperoleh buah pada standar mutu yang telah ditetapkan. Buah yang sudah siap panen mempunyai ciri-ciri sisik telah jarang, bulu-bulu telah hilang dan warna kulit buah merah kehitaman atau kuning tua berkilat, selain itu umur tanaman dan tekstur buah perlu diperhatikan. Panen pertama dengan menggunakan benih cangkokan vegetatif dimulai pada saat tanaman salak pondoh berusia 2 – 3 tahun.

Pemetikan buah biasanya juga dilakukan setelah 7 – 8 bulan sejak terjadinya penyerbukan. Untuk pemetikan buah tidak dipilih satu per satu tapi dipotong bersama tandannya. Rata-rata produksi buah salak per pohon dalam satu tahun adalah sebanyak sepuluh kilogram pada saat normal.

TABEL 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Tohar (2012)	Hubungan Budidaya Tanaman Salak Pondoh Dengan Tingkat Pendapatan Ekonomi Masyarakat	Metode yang digunakan adalah pengambilan data angket, observasi dan wawancara.	Variable budidaya tanaman salak pondoh secara statistic ada hubungan yang signifikan dengan variable tingkat pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Surodayan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah.	Perbedaan pada objek penelitian, dimana objek penelitin ini adalah dilakukan di Desa Surodayan, Wonosobo, kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan metode angket.
2.	Sumantra, dkk (2015)	Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan	Metode yang digunakan adalah <i>rapid rural appraisal</i> (RRA), <i>participatory rural appraisal</i> (PRA) dan SWOT analisis.	Menunjukkan bahwa Desa Sibetan merupakan desa yang sangat berpotensi untuk dijadikan desa agro wisata, masyarakat sangat tertarik untuk membuat desa menjadi tempat agro wisata, masyarakat perlu bantuan untuk mewujudkan desa wisata tersebut.	Perbedaan penelitian adalah metode penelitiannya karena penelitian ini menggunakan analisi SWOT.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Azmi, dkk (2017)	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Salak Pondoh Di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.	Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan survey dengan metode <i>random sampling</i> .	Dari hasil analisis usaha salak di Desa ini sangat menguntungkan, setelah terjadi kenaikan biaya produksi pada usaha tani salak pondoh sebesar 5,90%.	Perbedaan penelitiannya adalah dari segi objek penelitian yaitu petani yang tinggal di Kawasan Desa Wonokerto kemudian penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian di jurnal ini bersifat penelitian kuantitatif.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	Suskendriyanti, dkk (2000)	Studi Morfologi dan Hubungan Kekerabatan Varietas Salak Pondoh di Dataran Tinggi Sleman.	Dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung dengan 4 pengamatan yaitu, pengamatan sample, pengamatan morfologi, pengambilan sample menggunakan <i>random sampling</i>	Terdapat delapa varietas salak di dataran tinggi sleman, setiap varietas menunjukkan keanekaragaman morfologi yang cukup besar dan hubungan yang baik antara salak pondoh dengan salak yang berjenis merah-hitam.	Perbedaan penelitian terletak pada objek dan subjek penelitian juga pada metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan pengamatan morfologi.
5.	Firmansyah (2011)	Identifikasi Tingkat Risiko Bencana Letusan Gunung Api Gamalama Di Kota Ternate	Perhitungan nilai faktor dengan model Standarisasi Davidson dan metode <i>superimpose</i> .	Ternate memiliki resiko terhadap bencana, meskipun dengan tingkat resiko bencana yang beragam. Ada 2 kecamatan yang memiliki tingkat resiko bencana klasifikasi tinggi Moya dan Marikurubu.	Perbedaan penelitanannya adalah di dalam metode dimana dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten dan juga pada objek penelitian yaitu petani yang tinggal di Kawasan rawan bencana II.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
6.	Setyawati dan Ayuwat (2015)	The Livelihood Of Sawangan Village, A Disaster Prone Area of Mt Slamet	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara secara mendalam.	penduduk desa Sawangan dapat bertahan hidup melalui Mt. Slamet bencana gunung berapi seiring waktu	Perbedaan penitiannya adalah dalam hal objek penelitiannya.
7.	Setyawati, dkk (2017)	Household Characteristics and Disaster Management Practices in Disaster Prone Area of Mt.Slamet, Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif didukung oleh metode penelitian observasi kualitatif untuk memenuhi penelitian ini	Kabupaten Pematang lebih kuat dalam fase persiapan praktik penanggulangan bencana, sementara kabupaten Banyumas lebih kuat di fase pemulihan..	Perbedaan penelitiannya adalah penelitian ini bersifat kuantitatif dan didukung dengan metode kualitatif dan juga dalam hal objek penelitian dimana penelitian ini terfokus pada dua kabupaten yaitu kabupaten Pematang dan kabupaten Banyumas

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
8.	Puspito et.al (2014)	<i>Resident's Communication Behavior in Three Volcano Disaster Prone Areas With Different Disaster Expouse</i>	Penelitian ini merupakan studi cross sectional menggunakan metode survei pada populasi penduduk di rawan bencana daerah Gunung Merapi	Kesimpulan dari penelitian ini adalah antara lain penduduk di daerah tersebut terkena banjir lahar dingin memiliki tingkat keterampilan yang lebih baik pada penggunaan media daripada penduduk di daerah lain, dan penghuni memiliki tingkat kepercayaan yang baik dalam intervensi media, terutama untuk program-program baru	Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya dimana penelitian ini yaitu penelitian kualitatif serta dari segi objek penelitiannya dimana penelitian menggunakan objek petani yang tinggal di Kawasan Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
9.	Sakamoto et.al (2016)	<i>Analysis of the Evacuation Planning Process for Kuchinoerabujima Volcano Eruption</i>	Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, menganalisis kegiatan pemerintah dan masyarakat sipil (penghuni) dan interaksi di antara mereka	Tata kelola bencana telah bergeser dari pemerintahan yang terdahulu ke pemerintah yang lebih baik dan kolaborasi masyarakat setelah letusan gunung berapi pada 3 Agustus 2014, yang membuat rencana evakuasi lebih efektif.	Perbedaan penelitian ini adalah pada ojek penelitian dimana penelitian ini mengambil objek di gunung shidake yang berada di pulau Kuchinoerabujima, jepang.
10.	Kelman Mather	Living With Volcanoes: The sustainable livelihoods approach for volcano related opportunities	Penelitian ini menggunakan metode survey pada responden secara langsung	Hidup di daerah rawan bencana memang sangat berbahaya namun juga mendapatkan keuntungan juga jika fasilitas, kemampuan yang mendukung	Perbedaan dengan penelitian ini adalah obojek penelitian serta tempat penelitiannya.